

THE COACHING OF STUDENT ANTI-CORRUPTION CHARACTER AT ENVIRONMENT OF BOARDING SCHOOL

PEMBINAAN KARAKTER ANTIKORUPSI SISWA PADA LINGKUNGAN BOARDING SCHOOL DI PESANTREN TAHFIDZ SMP DAARUL QUR'AN BANDUNG

¹Dendi Nurwega, ²Sapriya, dan ³Dadang Sundawa

¹Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI

²Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI

³Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI

E-mail: dendinurwega@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by concerns researchers against the proliferation of corrupt behavior in Indonesian. The purpose of this research is to recognize how the coaching of student anticorruption character at boarding school environment. Based on the result can be summarized as follows: 1) The character values which developed is the personal character, the characters which based on Qur'an and also the character which based on culture; 2) The method of coaching anti-corruption character for students carried out by means of habituation, exemplary, giving advice, method by stories, reward and punishment, 3) internal and eksternal obstacles that encountered in the implementation of the coaching anti-corruption method for student; 4) The change in behavior and ability is adapt to be getting better, the development of student potential, embedded the anticorruption values on become several advantages as a result of anticorruption character coaching of student; 5) On the whole, anticorruption character of student is already show propensity to the positive result.

Keyword: Character, Anti-Corruption, Boarding School, Coaching

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keresahan peneliti terhadap maraknya perilaku korup di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana pembinaan karakter antikorupsi siswa di lingkungan *boarding school*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah karakter pribadi, karakter Qur'ani dan karakter budaya; 2) Metode pembinaan karakter antikorupsi dengan cara pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, metode kisah, adanya *reward* dan sanksi, 3) Kendala internal dan eksternal yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter antikorupsi siswa; 4) Perubahan perilaku dan kemampuan beradaptasi menjadi lebih baik, berkembangnya potensi diri, tertanamnya nilai-nilai antikorupsi menjadi beberapa keunggulan hasil pembinaan karakter antikorupsi siswa; 5) Secara keseluruhan karakter antikorupsi siswa sudah menunjukkan kecenderungan hasil yang positif.

Kata Kunci: Karakter, Antikorupsi, Boarding School, Pembinaan

Bangsa Indonesia mempunyai budaya yang sangat luhur, tetapi seiring dengan perjalanan waktu kini budaya luhur itu mulai tergerus oleh perkembangan

zaman, sehingga moralitas yang ada pada bangsa Indonesia kian menurun. Salah satu perilaku moralitas yang tidak sesuai dengan budaya dan kepribadian bangsa Indonesia

saat ini adalah maraknya perilaku korupsi yang seolah sudah membudaya. Bahkan Na'im (2005, hlm. 348-349) menyebutnya dengan *black culture*, diakui atau tidak, korupsi sudah membudaya, mentradisi, dan bahkan menjadi *way of life* di negara ini.

Beberapa hasil survei lembaga-lembaga transparansi mengindikasikan tingginya tingkat korupsi di Indonesia, karena Indonesia sendiri dibandingkan dengan negara-negara lainnya berada diposisi keenam terkoriup di dunia menurut *Transparency Internatioanl* (TI) pada tahun 2012 Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia yakni 2,2. Seajar dengan Azerbaijan, Kamerun, Ethiopia, Irak, Liberia dan Uzbekistan. Menurut survei ini Islandia merupakan negara yang paling korupnya paling sedikit (dalam Hakim, 2013, hlm. 142-143)

Masalah korupsi ini, tampaknya merupakan persoalan lama yang belum terpecahkan. Koentjaraningrat (2004, hlm. 45) menyatakan mentalitas negatif bangsa Indonesia yakni : “(1) sifat mentalitas yang meremehkan mutu; (2) sifat mentalitas yang suka menerabas; 3); (4) sifat tak berdisiplin murni; dan (5) sifat mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab yang kokoh”. Sementara Lubis (2008: 18-36) menyatakan bahwa ciri negatif manusia Indonesia adalah “(1) hipokritis alias munafik; (2) segan dan enggan bertanggung jawab; (3) berjiwa feodal; dan (4) artistik.

Di persekolahan krisis moral yang merupakan indikator dari korupsi ini pun melanda generasi muda, yang notabene sebagai generasi penerus bangsa, hasil penelitian Megawangi (2004, hlm 14) tentang ketidakjujuran siswa Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Informatika (SMK-TI) di Bogor, dimana hampir 81% siswanya sering membohongi orang tua, 30,6% sering memalsukan tanda tangan orang tua/wali, 13% siswa sering mencuri dan 11% siswa sering memalak. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliyanto (2015, hlm 157) di Universitas Indonesia berdasarkan responden yang disurveinya didapatkan hasil bahwa 100 %

pernah melakukan tindakan ketidakjujuran akademik.

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, hasil penelitian survei yang dilakukan oleh Latifah (2012, hlm 1) terhadap 45 orang siswa di SMP Daarul Hikam Bandung menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa melakukan ketidakjujuran akademik seperti mencontek, bekerjasama dan melihat catatan ketika ujian, menyalin hasil pekerjaan teman di sekolah atau menyalin artikel-artikel di internet tanpa mencantumkan narasumber, hingga berbohong kepada guru mengenai pengerjaan suatu tugas dan absensi di sekolah.

Dari semua bukti-bukti hasil penelitian di atas yang merupakan fakta, tentu akan mempengaruhi terhadap kualitas sikap seseorang terhadap korupsi di masa yang akan datang, sebagaimana Finelli (dalam Krisnawati, 2014, Tanpa halaman) menyatakan bahwa ‘kecurangan akademik yang dilakukan di sekolah akan cenderung dilanjutkan ke perguruan tinggi dan berlanjut ke dunia kerja....’. Ada ungkapan generasi yang ada sekarang merupakan hasil didikan generasi masa lalu. Fenomena korupsi tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak dalam pemberantasannya, baik di keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Namun, dari fenomena korupsi tersebut terutama pada konteks negara, ternyata pejabat publik/pemerintah yang merupakan kaum intelektual hasil dari pendidikan yang banyak melakukan tindakan korupsi.

Melihat kenyataan tersebut sangat bertolak belakang dengan hasil penelitian Badan Pusat Statistik (2014, hlm. 1) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh cukup kuat pada semangat antikorupsi. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi Indeks Perilaku Antikorupsi (IPAK). IPAK 2013 untuk responden berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,55, SLTA sebesar 3,82 dan di atas SLTA sebesar 3,94. Dari kondisi tersebut, dunia pendidikan formal/persekolahan menjadi sorotan yang

sangat besar dari semua kalangan, dan ini menjadi masalah bagi dunia pendidikan tersendiri. Pendidikan dalam rangka mencegah korupsi sejak usia dini perlu digalakkan terutama dalam dunia persekolahan.

Pendidikan merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat, suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Dewantara (1977, hlm. 14) menyatakan bahwa “pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan *budi pekerti* (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya”. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

Dalam rangka mewujudkan pendidikan antikorupsi, pendidikan di sekolah harus diorientasikan pada tataran *moral action*, agar peserta didik tidak hanya berhenti pada kompetensi (*competence*) saja, tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) untuk mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik moral anak harus sampai pada tataran *moral action* diperlukan tiga proses pembinaan yang berkelanjutan mulai dari proses *moral knowing*, *moral feeling*, hingga sampai pada *moral action* (Lickona 1991, hlm. 53).

Konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Lickona tersebut dikenal dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagaimana yang dikatakan oleh Branson (1998, hlm. 8-25) mengungkapkan terdapat tiga kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*), yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic*

knowledge), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Ketiga kompetensi ini yang hendaknya mampu membangun karakter warga negara yang baik, bahkan lebih jauh lagi menjadi warga negara yang cerdas.

Bahkan jauh-jauh hari Soekarno pernah mengatakan bahwa karakter merupakan pendukung utama dalam pembangunan bangsa dan merupakan modal bagi bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat, bukan sebaliknya menjadi bangsa kuli (dalam Soedarsono, 2009, hlm. 46). Dalam perspektif filosofis dikatakan bahwa “*education without character, this is sins the basis for misery in the world, The essence of education is to recognize truth. Let your secular education go hand in hand with spiritual education*” (Sathya, 2002, hlm. 83).

Selain itu, dalam Draf Panduan Guru Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (2010, hlm. 11) dinyatakan bahwa PKn sebagai pendidikan karakter merupakan salah satu misi yang harus diemban. Misi lain adalah sebagai pendidikan politik/pendidikan demokrasi, pendidikan hukum, pendidikan HAM, dan bahkan sebagai pendidikan antikorupsi. Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran PKn dan Agama memiliki posisi sebagai ujung tombak dalam pendidikan karakter. Maksudnya dalam kedua mata pelajaran tersebut pendidikan karakter harus menjadi tujuan pembelajaran. Perubahan karakter peserta didik merupakan usaha yang disengaja/direncanakan (*instructional effect*), bukan sekedar dampak ikutan/pengiring (*nurturant effect*).

Pada kenyataannya juga perilaku korup ini dapat mengakibatkan kehancuran sebuah negara, sebagaimana yang dikutip Fillah (2015, Tanpa halaman) dari Karaeng Pattingaloang dalam Surat Terbukanya kepada Wakil Presiden Republik Indonesia Yusuf Kalla di antaranya ada 5 hal,yakni: Pertama, apabila kepala negara

yang memerintah tak mau lagi dinasehati. Kedua, apabila tak ada lagi cendekiawan yang tulus mengabdikan diri dalam negeri. Ketiga, jika terlalu banyak kasus hukum. Keempat, apabila banyak hakim dan pejabat suka makan suap. Dan kelima, jika penguasa yang memerintah tak lagi menyayangi rakyatnya.

Pendidikan antikorupsi yang merupakan misi lain dari Pendidikan Kewarganegaraan merupakan hal yang sangat penting dan urgen untuk keberlangsungan hidup sebuah bangsa atau negara, dengan adanya hal tersebut setidaknya bisa menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air terhadap negaranya bagi para generasi penerus, sebagaimana yang tercantum dalam Penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat (1) bahwa secara khusus Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan “untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.

Boarding school yang merupakan salah satu bagian dari sekolah terpadu menjadi suatu fenomena tersendiri dalam pendidikan di Indonesia. *Boarding school* semakin menjamur serta sudah banyak diminati oleh para orang tua demi menjaga akhlak putra-putrinya dari demoralisasi, karena kurikulum di dalamnya menggabungkan materi persekolahan (pendidikan umum) dan materi pesantren. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti bagaimana pembinaan karakter antikorupsi pada lingkungan *boarding school*. Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Bandung yang mempunyai kepedulian dalam bidang pendidikan mendirikan sebuah sekolah menengah pertama (SMP) dengan menggunakan sistem *boarding school*.

Pertanyaan penelitian secara khusus yakni: 1) Apakah unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan di lingkungan Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an Bandung?; 2) Bagaimana metode pembinaan karakter antikorupsi siswa di lingkungan Pesantren Tahfidz SMP Daarul

Qur'an Bandung?; 3) Apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter antikorupsi siswa di lingkungan Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an Bandung?; 4) Bagaimana keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membentuk karakter antikorupsi siswa di lingkungan Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an Bandung?; 5) Bagaimana karakter antikorupsi siswa di lingkungan Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an Bandung?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan yang terjadi pada masa sekarang. Terkait dengan hal tersebut Hadari(1993, hlm. 63) mengemukakan metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Adapun bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi kasus (*case studies*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Menurut Riyanto (dalam Zuriah, 2006, hlm. 48) bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat). Berdasarkan jenis data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini yang dijadikan partisan (pengikut serta atau anggota) oleh peneliti adalah sekelompok objek yang dijadikan sumber data dalam penelitian yang bentuknya dapat berupa manusia, benda-benda, dokumen-dokumen dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Menurut Bogdan dan Tylor (dalam Zuriyah, 2006, hlm. 92) bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Dengan demikian berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka subjeknyayaitu Direktur, Wakasek Kesiswaan, Penanggungjawab Asrama, Guru PPKn, Guru PAI, Siswa dan perangkat lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian. Sementara lokasi penelitian di Pesantren Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Daarul Qur’an Bandung. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum tentang pembinaan karakter antikorupsi siswa khususnya di Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur’an Bandung.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian iniyakni peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi: (1) validasi terhadap pemahaman metode penelitian, (2) penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, dan (3) kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistik. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 222), peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Sementara dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan *triangulasi*. Adapun analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan uji keabsahan data kualitatif yaitu; uji kredibilitas, *uji transferability*, *uji dependability* dan *uji konfirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang mengacu dari pertanyaan penelitian didapat bahwa karakter yang dikembangkan bersifat holistik terdiri dari karakter pribadi, katakter Qur’ani dan karakter budaya. Metode pembinaan karakter antikorupsi yang dikembangkan terdiri dari keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dengandiiringi *reward* dan sanksi. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter antikorupsi siswa yaituterdapat sebagian orang tua yang terlalu khawatir terhadap anaknya, karakter/latar belakang siswa yang berbeda-beda, sarana dan prasarana yang belum maksimal, masih belum maksimalnya pengawasan, sikap disiplin siswa yang masih labil, pemahaman anak akan pentingnya sifat antikorupsi yang masih minim, pembiasaan atau habituasi yang belum maksimal, belum munculnya kesadaran dari peserta didik itu sendiri, jadwal kegiatan yang kadang tidak sesuai dalam pelaksanaannya.

Sementara keunggulan hasil yang didapat di antaranya; santri lebih mudah untuk mengerti tentang kondisi yang ada, santri lebih kreatif dalam memecahkan permasalahan, rasa solidaritas antar santri tinggi, kemampuan beradaptasi santri menjadi lebih baik, banyaknya pelajaran keagamaan, terpatrynya mental/sikap kepemimpinan yang memegang teguh agama, santri menjadi terbiasa untuk

bermuhasabah diri, siswa mampu membiasakan diri melaksanakan ibadah sunnah selain ibadah wajib, santri mampu mengembangkan potensi dirinya dengan adanya kegiatan pengembangan diri, hafalan Al-Qur'an menjadi bertambah, berkembangnya potensi diri dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan belajar mandiri. Karakter antikorupsi siswa secara keseluruhan sudah cenderung menunjukkan hasil yang positif namun masih ada beberapa catatan yakni masih adanya pelanggaran.

Hasil penelitian tersebut diatas merupakan hasil triangulasi data yang telah dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan data hasil observasi dengan wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrument utama, tetapi peneliti tetap melakukan pengumpulan data melalui teknik pengumpulan data. Adapun peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap layak memberikan informasi terkait pembinaan karakter antikorupsi di lingkungan *boarding school* tersebut, informan tersebut yakni RA, DA, K, YII, dan CHJ serta informan lainnya sebagai pembanding hasil yang didapat peneliti dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan tersebut terdiri atas direktur, wakasek kesiswaan, guru PPKn, guru PAI, pembina asrama serta siswa Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan para informan, unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan yakni: unsur nilai karakter pribadi, Qur'ani dan budaya. Sebagaimana pernyataan RA, bahwa nilai karakter yang dikembangkan adalah bersifat holistik terdiri dari nilai karakter pribadi dan karakter Qur'ani. Hal ini didukung oleh K dan YII bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai karakter yang ada dalam kompetensi inti pada kurikulum 2013. Sedangkan DA mengatakan bahwa nilai karakter yang dikembangkan adalah untuk pengembangan

diri (karakter pribadi) yang memegang teguh agama. CHJ mengatakan bahwa budaya sekolah dan budaya pesantren (asrama) menjadi upaya dalam melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut melalui pembiasaan.

Selanjutnya perihal metode pembinaan, RA mengatakan bahwa hanya 2 (dua) metode yang digunakan yakni keteladanan dan pembiasaan diiringi *reward* dan sanksi. Sedangkan DA mengatakan bahwa pembiasaan untuk mengemban amanah dalam organisasi merupakan hal yang mutlak bagi siswa. YII menyatakan bahwa metode yang digunakan dengan ceramah, pemberian nasihat dan metode kisah, sedangkan K mengatakan dengan metode ceramah dan keteladanan dengan diiringi *reward* dan sanksi. CHJ menyatakan bahwa metode yang dilakukan dengan pembiasaan di pesantren, *reward* bagi yang berprestasi dan sanksi bagi yang melanggar berupa sanksi ringan, sedang dan berat.

Adapun perihal kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter antikorupsi siswa, RA mengatakan bahwa ada sebagian orang tua yang belum memahami tentang esensi pendidikan pesantren, sedangkan DA mengatakan bahwa sarana dan prasarana yang belum maksimal serta masih belum maksimalnya pengawasan. Berbeda dengan K yang mengungkapkan bahwa pemahaman anak akan pentingnya sifat antikorupsi yang masih minim, pembiasaan atau habituasi yang belum maksimal, sedangkan YII mengatakan bahwa belum munculnya kesadaran dari peserta didik itu sendiri dan karakter/latar belakang siswa yang berbeda-beda. CHJ menyatakan bahwa jadwal kegiatan yang kadang tidak sesuai dalam pelaksanaannya dan sikap disiplin siswa yang masih labil.

Berikutnya tentang keunggulan hasil, RA mengatakan bahwa santri lebih mudah untuk mengerti tentang kondisi yang ada, santri lebih kreatif dalam memecahkan permasalahan yang ada, rasa solidaritas antar santri tinggi. YII mengatakan

banyaknya pelajaran keagamaan menjadikan siswa mempunyai akhlak yang Islami. DA mengatakan bahwa terpatrynya mental/sikap kepemimpinan yang memegang teguh agama dan santri mampu mengembangkan potensi dirinya dengan adanya kegiatan pengembangan diri, sedangkan CHJ menyatakan santri menjadi terbiasa untuk bermuhasabah diri, dan terakhir K menyatakan siswa mampu membiasakan diri melaksanakan ibadah sunnah selain ibadah wajib dan kemampuan beradaptasi santri menjadi lebih baik

Secara keseluruhan karakter antikorupsi siswa sudah cenderung menunjukkan hasil yang positif. Namun, masih ada beberapa catatan yakni RA mengatakan masih adanya siswa suka jajan berlebihan (tidak hemat), membeli barang-barang yang mahal (tidak sederhana). YII dan K mengatakan sikap jujur yang belum maksimal, berbohong, mencontek, masih kurangnya rasa menghargai. Bahkan K masih mengidentifikasi adanya *bullying*. CHJ menyatakan bahwa shalat sunnah Tahajud dan Dhuha dalam pelaksanaan tidak sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh asrama. DA mengatakan siswa diwajibkan ikut ekstrakurikuler wajib dan memilih ekstrakurikuler pilihan yang sesuai dengan minat dan bakat.

PEMBAHASAN

Unsur-Unsur Nilai Karakter Budaya Yang Dikembangkan di Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an Bandung

Pendidikan akhirnya akan membentuk karakter seseorang sesuai dengan yang diinginkan meliputi semua aspek secara holistik, dalam lingkungan sekolah berasrama (*boarding school*) berusaha untuk tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dikenal dengan pendidikan karakter nondikotomik. Pemberdayaan, pengembangan fitrah “karakter” dilakukan melalui pendidikan nondikotomik yang mendasarkan pada integrasi agama dan sains agar karakter terjaga dari berbagai pengaruh negatif. Pendidikan karakter nondikotomik dapat

sebagai salah satu solusi dalam membangun keutuhan bangsa Indonesia. Pendidikan karakter nondikotomik akan dapat menghindarkan dari dikomis dalam berbagai aspek kehidupan, karena fokus pendekatannya adalah “terjaga” dari egosentris, dan egosektoral dalam kehidupan bangsa Indonesia. Tujuan akhir pendidikan karakter nondikotomik adalah terwujudnya keluaran pendidikan yang memiliki karakter “saintis yang agamawan, dan agamawan yang saintis” sehingga dua tuntutan pokok bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta kehidupan yang berkualitas dapat diwujudkan karena terbangunnya bangsa Indonesia seutuhnya (Maksudin 2013, hlm. 151).

Bangsa yang berperadaban maju ditandai dengan optimalisasi kemampuan kodrati yang dimiliki warganya: penalarannya kuat, akhlaknya mulia. Penalaran yang kuat akan membawa pada kemajuan ilmu pengetahuan, dan kemudahan dalam hidup, akhlak mulia akan membawa pada kehidupan yang damai, tenang, dan diridloi Allah SWT. Indonesia berpeluang untuk menjadi bangsa yang berperadaban maju. Generasi mudanya lebih banyak daripada generasi tua, sumber daya alam beraneka ragam menunggu diolah. Komposisi penduduk muda yang besar dapat lebih produktif dalam bekerja dan lebih bersemangat dalam hidup. Untuk mewujudkan generasi muda yang produktif dan penuh semangat tersebut, tidak ada cara lain kecuali pendidikan harus berkualitas, yaitu pendidikan intelektualitas seiring sejalan dengan pendidikan karakter holistik-komprehensif (Rukiyati, 2013, hlm. 202).

Setiap individu mempunyai kemampuan dasar yang unik dan berbeda dengan individu lainnya. Inilah yang disebut karakter individual atau karakter pribadi. Agar karakter itu berada pada ridha Allah (jalan yang benar), maka pendidikan karakter perlu dikembalikan pada ranah ruhaniah bersifat intrinsik, seperti karakter profetik. Pendidikan karakter berbasis intrinsik yang dimaksud adalah pendidikan

tantang nilai-nilai profetik yang terintegrasi dalam struktur kepribadian secara otonom dalam diri peserta didik, baik melalui strategi pendidikan formal, informal dan nonformal. Nilai itu terhimpun dan bersifat pribadi yang disebut *personal prophetic leadership* (Perpec-L). Terdapat lima dasar karakter intrinsik dari Perpec-L yaitu: (1) hidup berdasar iman; (2) berkarya berorientasi ibadah (visidan misi); (3) memiliki empat sifat nabi (*amanah, tabligh, shiddiq, dan fathanah*); (4) humanis; dan (5) memimpin berdasar suara hati (Mansyur, 2013, hlm. 25-26).

Sementara kaitannya dengan karakter budaya, transformasi kebudayaan menurut Koentjaraningrat (dalam Harmanto dan Izzah, 2013, hlm. 270) yaitu pewarisan kebudayaan dilakukan dalam tiga bentuk yaitu: (1) Nilai-nilai kebudayaan yang sesuai akan diteruskan misalnya nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain, (2) Nilai kebudayaan yang kurang sesuai akan dilakukan perbaikan dan penyesuaian yang akan melahirkan bentuk kebudayaan baru, dan (3) Nilai kebudayaan yang tidak sesuai akan diganti bentuk kebudayaan baru.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) menghargai prestasi; (9) bersahabat/komunikatif; (10) peduli lingkungan; (11) peduli sosial; dan (12) tanggung jawab (PUSKUR, 2009, hlm. 9-10). Pembinaan karakter di PTSDQ Bandung merupakan pendidikan karakter yang dilakukan secara intens, dilakukan dengan penanaman dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh, mulai dari ibadah wajib hingga pembiasaan ibadah sunnah dengan tujuan membentuk akhlak yang islami. Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan nilai (Kirschenbaum, 2000, hlm. 4-20) yang

melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Hal ini senada dengan yang dicetuskan Lickona, bahwa karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*”, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*” (Lickona, 1991, hlm. 51) dengan kata lain, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap 3 kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skills*).

1. Metode pembinaan karakter antikorupsi siswa yakni dengan cara pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, metode kisah, adanya reward dan sanksi baik di persekolahan maupun boarding (asrama).

a. Keteladanan

Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an Bandung dalam mendidik para siswanya dengan metode habituasi (pembiasaan) dan dengan ketauladanan dari para pendidik dan non pendidiknya. Dalam 15 budaya Pesantren (seperti telah di paparkan sebelumnya) tercantum nilai-nilai antikorupsi misalnya; budaya kerja keras, disiplin (tepat waktu), peduli (senang memberi, saling mendoakan, senyum, sapa, sopan, santun, berjabat tangan, menghargai, hormat, salam), dan mandiri.

Teladan merupakan metode efektif untuk penanaman karakter. Zahra (dalam Ulfiani 2012, hlm. 39-41) mengemukakan bahwa mengajarkan kecerdasan emosional dan spiritual tidak cukup dilakukan secara kognitif, sebagaimana mengajarkan kecerdasan intelektual. Dalam hal ini diperlukan proses internalisasi dari berbagai pengertian yang ada dalam rasio ke dalam hati sanubari. Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah

pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Umar (dalam Wibowo, 2013, hlm.38) mengatakan bahwa tujuan pendidikan antikorupsi tidak lain adalah membangun karakter teladan agar anak tidak melakukan korupsi sejak dini, dan nantinya diharapkan mereka tumbuh sebagai generasi bangsa yang anti terhadap korupsi. Selain itu, proses penanaman nilai-nilai antikorupsi kepada siswa melalui proses keteladanan pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun siswa perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan (Sanjaya dalam Panduan Penyelenggaraan Pendidikan antikorupsi di Madrasah, 2013, hlm. 15). Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita tidak boleh korupsi; menjelaskan bahaya dari tindakan korupsi atau mengapa kita harus jujur, tidak mencontek pada waktu ulangan. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode efektif dalam membentuk karakter. Seperti halnya yang dikemukakan oleh John, "...kebiasaan bisa membentuk karakter nyata dan utama atau sifat dasar seseorang" (John, 1995, hlm. 25). Suatu perilaku yang ingin dibentuk menjadi kebiasaan, setidaknya harus melalui dua tahapan. *Pertama* bersungguh-sungguh. *Kedua*, mengulangi suatu perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya (Tanszil, 2012, hlm 12-13).

Pembiasaan yang dilakukan di asrama adalah kebiasaan yang bertujuan menumbuhkan karakter mandiri, tanggung jawab, tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga dalam hal beribadah kepada Tuhannya. Asrama merupakan salah satu point plus dalam pembinaan karakter.

Senada dengan yang dikemukakan Khalidy dkk (2014, hlm. 78) bahwa siswa yang belajar dengan basis *boarding school* akan terkontrol aktifitasnya dan terlatih jiwa kebersamaan, sosial dan karakternya, karena didampingi seorang guru asrama/ustadz. Ustadz ini yang akan membantu dan mengembangkan karakter positifnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan berbasis *boarding school* ini diharapkan akan meningkatkan prestasi dan jiwa kompetensi siswa.

Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun akhlak mulia di kalangan civitas akademika dan para kerjanya. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya.

c. Pemberian nasihat

Setiap manusia termasuk siswa-siswi Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an Bandung tidak luput dari yang namanya kesalahan. Pemberian nasihat secara berulang-ulang agar siswa/siswi selalu diingatkan akan pentingnya mentaati aturan-aturan baik yang berasal dari aturan agama, aturan budaya yang ada di sekolah ataupun aturan yang ada di asrama. Dalam pemberian nasihat ini siswa-siswi harus mampu membedakan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang baik dan buruk, mana yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Dengan adanya pemberian nasihat ini setidaknya siswa-siswi selalu ingat terhadap kesalahan-kesalahan di masa lalu agar tidak dilakukan kembali dalam rangka terus memperbaiki karakter atau akhlak di masa yang akan datang. Hal ini senada dengan Tanszil (2012, hlm 13) bahwa memberi nasihat maksudnya ialah mengingatkan pada sesuatu yang melembutkan hati seperti pada pahala dan siksa supaya yang diingatkan itu mendapat

pelajaran. Nasihat itu biasanya berupa aturan-aturan, sambil menyebutkan hukum, janji dan ganjaran yang akan diterima oleh orang-orang yang yakin kepada Allah dan kepada pahala di akhirat.

d. Metode kisah

Metode kisah disebut pula metode “cerita” yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakni al-Qur’an dan Hadits. Metode kisah merupakan suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Tujuan metode bercerita dalam pendidikan anak adalah menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan ketuhanan kepada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari (Ilyas, 1997, hlm 34). Tujuan metode kisah adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Namun biasanya, metode kisah ini lebih sering menggambarkan tentang keteladanan dari tokoh-tokoh pemimpin dengan karakter masing-masing yang dimiliki, khususnya kisah para pemimpin Islam untuk di lingkungan pesantren. Dalam masa kini metode kisah ini tidak hanya disampaikan melalui lisan tetapi lebih inovatif melalui audio visual seperti film dan drama.

e. Adanya *reward* dan sanksi

Pembinaan akhlak sebaiknya dilengkapi dengan metode pahala dan sanksi atau metode janji dan ancaman. Pahala dalam Islam mulanya bertujuan menumbuhkan kesadaran atas motivasi iman sehingga dapat memperbaharui niat dan pelaksanaannya. Sedangkan sanksi bertujuan agar manusia mematuhi berbagai

aturan yang telah ditentukan, dan mengingatkannya kepada dosa yang ia lakukan supaya dihentikan (Tanszil, 2012, hlm 13). Begitupun penanaman nilai-nilai antikorupsi yang merupakan bagian dari karakter ini sangat perlu menggunakan *reward* sebagai motivasi bagi anak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya baik di lingkungan sekolah ataupun asrama.

Pedoman pelaksanaan pemberian sanksi terhadap siswa yang melanggar peraturan tata tertib telah ditentukan, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan syariaah Islam dan nilai-nilai budaya yang ada di Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur’an Bandung. Adapun bentuk sanksi yang diberikan berdasarkan tahapan-tahapan atau alternatif sanksi sebagai berikut:

- 1) Sanksi ringan,
- 2) Sanksi sedang,
- 3) Sanksi berat

Hambatan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Metode Pembinaan Karakter Antikorupsi Siswa Pada Pesantren Tahfidz Smp Daarul Qur’an Bandung

Metode pembinaan karakter antikorupsi siswa di lingkungan Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur’an Bandung pun tidak luput dari tantangan dan kendala. Kendala dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter antikorupsi siswa di lingkungan Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur’an Bandung yang didapat dari hasil triangulasi sumber dan teknik di atas oleh peneliti teridentifikasi sebagai berikut:

- a. Sebagian orang tua belum memahami tentang esensi pendidikan pesantren, sehingga orang tua terlalu khawatir dengan keadaan anak.

Boarding school adalah sistem sekolah dengan asrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan

sekolahnya (Zahra dalam Ulfiani, 2012, hlm. 37). Salah satu esensi dari *boarding school* adalah pembinaan terpadu selama siswa ada di sekolah dan di pesantren yang otomatis membuat anak berpisah dengan orang tua.

Salah satu kendala dalam pendidikan karakter di *boarding school* adalah kadang orang tua belum memahami tentang pendidikan pesantren sehingga orang tua terlalu khawatir dengan keadaan anak.. Hal ini menimbulkan beberapa masalah di antaranya, membuat siswa sulit beradaptasi di pesantren dan ingin sering pulang ke rumah. Kondisi ini menyebabkan terhambatnya proses pembiasaan bagi siswa.

b. Masih ada siswa yang disiplinnya labil.

Karakter merupakan suatu masalah yang urgen untuk dibina dan dibicarakan oleh semua kalangan, Alasannya: (1) Karakter adalah masalah yang paling menonjol dari beberapa aspek yang melekat pada diri seseorang, (2) Karakter seseorang bisa berubah dan dipengaruhi oleh suatu situasi atau sebuah peristiwa yang terjadi di sekitar orang atau lingkungan masyarakat. (3) Karakter bisa berubah karena faktor fisik dan nirfisik seseorang. (4) Rentannya sikap dari seseorang terhadap *life style* komunitas atau individu yang dianggapnya sesuatu yang masih asing atau baru bagi yang bersangkutan. (Majid, 2010, hlm. 59). Dalam proses pembinaannya, Siswa ada yang mudah istiqomah dalam disiplin, ada pula yang masih labil dan masih perlu terus di bimbing.

c. Adanya beberapa program yang masih tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dalam pelaksanaannya.

Dalam sistem pendidikan yang menyeluruh, terutama yang mengatur pendidikan dari mulai siswa bangun sampai tidur lagi, memerlukan sinergi dari seluruh elemen. Diperlukan pengaturan program dan jadwal

kegiatan yang terencana dengan matang. Namun ada kalanya program terlaksana berbeda dengan jadwal yang telah direncanakan. Ini merupakan salah satu kendala, namun pesantren dan seluruh stafnya selalu siap dengan dinamisnya sistem yang ada.

d. Belum munculnya kesadaran diri

Lickona mengemukakan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*) dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Lingkungan pesantren dan lingkungan sekolah yang memotivasi siswa untuk memiliki karakter yang baik selalu memotivasi dan mengevaluasi perkembangan peserta didiknya. Munculnya kesadaran diri, termasuk level yang cukup tinggi untuk di capai. Dalam implementasi pembinaan karakter di PTSDQ Bandung, kesadaran diri pada peserta didik termasuk salah satu point yang masih perlu ditingkatkan.

e. Karakter dan latar belakang siswa yang berbeda-beda

Setiap individu mempunyai kemampuan dasar yang unik dan berbeda dengan individu lainnya. Inilah yang disebut karakter individual (Mansyur, 2013, hlm. 26).Latar belakang siswa ternyata mempengaruhi kemampuan adaptasinya. Siswa yang sudah dibiasakan bangun pagi di rumahnya, akan lebih mudah adaptasi ketika di bangunkan untuk shalat tahajud dan begitu pula siswa yang sudah dibiasakan hemat di keluarga, akan lebih mudah di biasakan hidup hemat di pesantren.

Pendidikan antikorupsi merupakan tindakan untuk mengendalikan dan mengurangi korupsi berupa keseluruhan upaya untuk mendorong generasi mendatang untuk mengembangkan sikap menolak secara tegas terhadap setiap bentuk korupsi. Mentalitas antikorupsi ini akan

terwujud jika kita secara sadar membina kemampuan generasi mendatang untuk mampu mengidentifikasi berbagai kelemahan dari sistem nilai yang mereka warisi dan memperbaharui sistem nilai warisan dengan situasi-situasi yang baru. Dalam konteks pendidikan, “memberantas korupsi sampai ke akar-akarnya” berarti melakukan rangkaian usaha untuk melahirkan generasi yang tidak bersedia menerima dan memaafkan suatu perbuatan korupsi yang terjadi (Sumiarti 2007, hlm. 8).

- f. Sarana, prasarana dan pengawasan yang belum maksimal

Keunggulan Hasil yang Dikembangkan dalam Membentuk Karakter Antikorupsi Siswa Di Lingkungan Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an Bandung

Pendidikan Karakter Antikorupsi lebih menekankan upaya pembentukan *character building* dan moral antikorupsi dibanding transmisi pengetahuan dan seluk beluk teori antikorupsi kepada peserta didik (Ainiyah, Tanpa tahun, hlm.9). Berkaitan dengan hasil pendidikan, Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an (PTSDQ) Bandung lebih menekankan pada hasil pendidikan yang berupa akhlak. Pesantren dan guru selalu mengevaluasi perkembangan akhlak siswa. Meskipun masih ada beberapa kelemahan, namun secara umum hasil pendidikan PTSDQ Bandung terlihat cukup bagus. Hasil pendidikan yang didapat berdasarkan data triangulasi adalah sebagai berikut:

- a. Siswa Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an Bandung memiliki semangat kepedulian dan gotong royong yang cukup tinggi, mereka rela untuk menginfakkan sebagian uangnya demi kelancaran suatu kegiatan yang telah disusun sebelumnya. Salah satu contoh adalah kepedulian dalam kegiatan bakti sosial.
- b. Siswa Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an Bandung memiliki semangat

yang tinggi dalam hal saling mengingatkan dalam kebaikan. Mereka semangat mengisi jam Tausyiah dan dalam keseharian, mereka juga dilibatkan dalam evaluasi kedisiplinan antar santri.

- c. Pembiasaan santri yang sangat baik, terutama semangat juang mereka, ditunjukkan dengan terbiasanya bangun untuk shalat Tahajud dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.
- d. Santri terbiasa melaksanakan ibadah sunnah, di antaranya: puasa senin kamis, shalat tahajud, tahfidz, dhuha, shalat berjamaah, *muhadoroh*.
- e. Mempunyai jiwa kepemimpinan yang memegang teguh agama.
- f. Berkembangnya potensi diri melalui kegiatan pengembangan diri.
- g. Mampu bersaing dengan siswa lain.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Zahra (dalam Ulfiani 2012, hlm. 43-44) manfaat sistem pendidikan *boarding school* di antaranya; (1) dari sisi kualitas, memungkinkan interaksi antara siswa dengan guru terjalin lebih leluasa; (2) komunikasi antara siswa dengan guru jauh lebih cair; (3) mekanisme pembentukan siswa menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak mulia; 4) Siswa dibiasakan menata hidupnya dengan cermat; (5) Kedisiplinan dan ketaatan beribadah kepada Allah hingga kini masih menjadi alasan utama para orang tua menyekolahkan anaknya; (6) memperdalam ilmu; (7) peserta didik fokus kepada pelajaran; (8) pembelajaran hidup bersama; (9) terhindar dari hal-hal yang negatif seperti merokok narkoba; 10) bebas dari kemacetan saat peserta didik berangkat sekolah; (11) bebas dari tawuran; (12) bebas dari tayang/film/sinetron yang tidak mendidik; 13) lingkungan nyaman; 14) Orang tua tidak terlalu khawatir terhadap anaknya, karena aman.

Dalam era mutakhir, pendidikan antikorupsi di sekolah-sekolah dapat menggunakan perspektif humanistik (Manurung, 2012, hlm. 238), yaitu: 1) mengembangkan dan menumbuhkan nilai

positif manusia, seperti suka menolong, berbuat baik, beriman, dan bertaqwa; 2) mengajarkan pesan moral kepada manusia, terutama pemimpin, agar berbuat yang sesuai dengan harapan masyarakat, mencintai keadilan, kebenaran, dan kejujuran; 3) mendorong orang untuk bekerja keras demi kepentingan dirinya dan kepentingan bersama; 4) memperkuat dan menumbuh-kembangkan karakter pribadi, identitas dan ketahanan bangsa yang positif, tangguh, dan kuat, demi mencapai cita-cita bangsa dan negara.

Sekolah berasrama (*boarding school*) dengan kurikulumnya yang terpadu memiliki program dan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler yang terstruktur dan integratif guna terciptanya keserasian dan keseimbangan dalam meraih visi dan misi sekolah. Dengan menyelaraskan dan menyeimbangkan ketiga bidang tersebut, sekolah dapat melaksanakan fungsinya sebagai lembaga yang mampu memperkaya intelektual (pengetahuan), membina emosional (sikap) dan spiritual ('aqidah), sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter kuat dan Islami, pendidikan seperti ini sering juga disebut dengan sekolah terpadu atau sekolah unggulan.

Gambaran Karakter Antikorupsi Siswa di Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an Bandung

Karakter antikorupsi siswa di Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an Bandung memang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masing-masing dan keadaan faktor internal dan eksternal siswa. Secara keseluruhan sudah menunjukkan kecenderungan hasil yang positif. Hal ini bisa dilihat dari semua aktivitas yang dijalankan oleh siswa yang mengandung nilai-nilai antikorupsi, baik berupa kegiatan ekstrakurikuler/intrakurikuler dan akademik secara menyeluruh yang ada di sekolah ataupun *boarding* (asrama). Walaupun memang pada dasarnya masih ada kekurangan-kekurangan yang harus

dimaksimalkan kembali dengan bimbingan dan pengawasan dari para pendidik.

Kekurangan-kekurangan tersebut dibuktikan dengan masih adanya siswa yang melanggar terhadap peraturan-peraturan yang berlaku baik di sekolah dan asrama dengan kesengajaan atau karena kekhilafan yang mereka lakukan. Namun, secara umum, nilai-nilai karakter antikorupsi siswa sudah teraplikasi dalam program-program yang dilaksanakan, yang perlu perhatian dalam peningkatannya dalam aspek nilai sederhana, disiplin, jujur dan mandiri.

Maka sejalan dengan hal ini, Montessori (2012, hlm. 300) menyatakan bahwa karakteristik dari pendidikan antikorupsi adalah perlunya sinergi yang tepat antara pemanfaatan informasi dan pengetahuan yang dimiliki dengan kemampuan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan moral. Oleh karena itu, pembelajaran antikorupsi tidak dapat dilaksanakan secara konvensional, melainkan harus didesain sedemikian rupa sehingga aspek kognisi, afeksi dan konasi siswa mampu dikembangkan secara maksimal dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an Bandung bersifat holistik, yakni meliputi karakter pribadi, karakter Qur'ani dan karakter budaya. Metode pembinaan karakter antikorupsi siswa yang dilaksanakan yakni dengan cara pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, metode kisah, adanya *reward* dan sanksi baik di persekolahan maupun *boarding* (asrama). Hambatan internal serta eksternal menjadi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter antikorupsi siswa di antaranya; 1) sebagian orang tua belum memahami tentang esensi pendidikan pesantren, sehingga orang tua terlalu khawatir dengan keadaan anak 2) adanya siswa yang disiplinnya masih labil; 3) Adanya beberapa program yang masih tidak sesuai dengan

jadwal yang telah ditentukan dalam pelaksanaannya; 4) Belum munculnya kesadaran diri; 5) Karakter dan latar belakang siswa yang berbeda-beda.

Perubahan perilaku yang semakin baik, berkembangnya potensi diri, tertanamnya nilai-nilai antikorupsi pada diri siswa dengan saling mengingatkan dalam kebaikan seperti gotong royong, semangat juang yang tinggi, kemampuan beradaptasi menjadi lebih baik, keterampilan dan kreatifitas siswa dalam memecahkan masalah menjadi beberapa keunggulan hasil pembinaan karakter antikorupsi siswa pada lingkungan Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an Bandung. Secara keseluruhan karakter antikorupsi siswa di Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an Bandung sudah menunjukkan kecenderungan hasil yang positif. Hal ini bisa dilihat dari semua aktivitas yang dijalankan oleh siswa yang mengandung nilai-nilai antikorupsi baik berupa kegiatan ekstrakurikuler/intrakurikuler dan akademik secara menyeluruh yang ada di sekolah ataupun *boarding* (asrama).

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Branson, S.,M. (1998). *Belajar Civic Education dari Amerika*. Yogyakarta: Diterbitkan atas Kerjasama: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS).
- Dewantara, Ki Hajar . (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hadari, Nawawi. (1993). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ilyas, Asnelli. (1997). *Mendambakan Anak Soleh*. Cetakan kedua. Bandung : Al-Bayan
- John, A. (1995). *Membangun Karakter Tangguh: Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan*. Surabaya: Portico Publishing.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Anti*

Korupsi Di Madrasah. Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama* (Draft Panduan Guru Mata pelajaran PKn). Kementerian Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Krisnawati, Novita Wahyu. (2014). *Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Dishonesty)*. Naskah Publikasi. Yogyakarta.Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Latifah, Vita. (2012). *Studi Mengenai Determina Intensi Terhadap Intensi Ketidakjujuran Akademik (Academic Dishonesty) Pada SMP Daarul Hikam Bandung*. Bandung. UNISBA
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Lubis, Mochtar. (2008). *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban), Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bandung: BPMIGAS dan Energi.
- Na'im, Masyhoeri. (2005). *Etos Kerja Islam adalah Antikorupsi* (Dalam Buku Menuju Masyarakat Antikorupsi). Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *"Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah."* Jakarta: Pusat Kurikulum

- Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional.
- Sathya, Sai. (2002). *A Compilation of The Teaching of Sathya Sai Baba on Education*. Sathya Sai Book Center of America.
- Soedarsono, S. (2009). *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfiani, Tintin. (2012). *Peran Boarding School Pada SMP IT Abu Bakar Yogyakarta Sebagai Salah Satu Upaya Penerapan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jurnal Ilmiah**
- Ainiyah, Nur. (____). *Memutus Mata Rantai Budaya Korupsi Dengan Pendidikan Karakter*. E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya; Volume 3. Surabaya: Dinas Pendidikan Kota Surabaya.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Berita Resmi Statistik: Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) 2013*. No. 07/01/Th. XVII, 2 Januari 2014.
- Hakim, Lukman. (2012). *Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 10 No. 2 – 2012. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harmanto dan Izzah, Ainul. (2013). *Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Budaya Sekolah Di SMPN 8 Surabaya*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013. UNESA: Surabaya.
- Khalidy dkk (2014). *Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Boarding School Di SMP*. Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 9, No. 1, Januari 2014: 77 – 84. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kirschenbaum, Howard. (2000). "From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey." The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development. Vol. 39, No. 1, September.
- Majid, A. (2010). *Peranan Pendidikan dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik*. Pendidikan Karakter: Jurnal Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai, Vol. 2, No. 2, Juli 2010).
- Maksudin. (2013). *Pendidikan kKarakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya)*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Mansyur, Ahmad Yasser. (2013). *Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013. Makassar: FP Universitas Negeri Makassar.
- Manurung, Rosida Tiurma. (2012) . *Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter dan Humanistik*. Jurnal Socioteknologi , Edisi 27 Tahun 11, Desember 2012. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Montessori, Maria. (2012). *Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter Di Sekolah*. E-Journal. Universitas Negeri Padang.
- Rukiyati. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di*

- Indonesia. Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013. Yogyakarta: FIP UNY
- Sumiarti. (2007). *Pendidikan Antikorupsi*. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan INSANIA |Vol. 12|No. 2|Mei-Ags 2007|189-207. Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto.
- Tanszih, Sri Wahyuni. (2012). “*Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)*”. Jurnal Penelitian Pendidikan | Vol. 13 No. 2 Oktober 2012 Bandung: LPPM.
- Yulyianto, Heri. (2015). *Persepsi Mahasiswa Tentang Ketidakjujuran Akademik: Studi Kasus Mahasiswa Program Vokasi Universitas Indonesia* (Disampaikan dalam Seminar Psikologi & Kemanusiaan). Psychology Forum UMM.

Sumber Internet

- Fillah, Salim A. (2015). *Surat Terbuka Salim A. Fillah Kepada Wakil Presiden Yusuf Kalla*. Tersedia [Online]: <http://www.pkspiyungan.org/2015/04/ini-surat-terbuka-ustadz-salim-fillah.html>. [27 Mei 2015].